

**FILSAFAT PRAGMATISME DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
UNTUK MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21-BERBASIS
LITERATUR REVIEW**

Rini Nurbayti¹, Ismail²

^{1,2}Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar

¹rininurbayti@gmail.com, ²ismail6131@unm.ac.id

ABSTRACT

21st-century education demands relevant skills to prepare students to face challenges in the workplace and society. The philosophy of pragmatism, with its emphasis on experiential learning, provides an effective approach to implementing the Independent Curriculum. This study aims to analyze how the principles of pragmatism can strengthen the implementation of the Independent Curriculum in the context of 21st-century education. Through a literature review of 10 accredited articles, it was found that the application of pragmatism supports interactive, collaborative, and project-based learning, as well as relevance to technology. The results indicate that this approach can improve students' critical, creative, and adaptive thinking skills. Therefore, the implementation of the Independent Curriculum, based on the philosophy of pragmatism, is a strategic solution to address the challenges of 21st-century education.

Keywords: *Pragmatism; Independent Curriculum; 21st Century Education.*

ABSTRAK

Pendidikan abad 21 menuntut adanya keterampilan yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat. Filsafat pragmatisme, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan pendekatan yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme dapat memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan abad 21. Melalui kajian literature review terhadap 10 artikel terakreditasi, ditemukan bahwa penerapan pragmatisme mendukung pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek, serta relevansi dengan teknologi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21

Kata Kunci: *Pragmatisme; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Abad 21.*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi manusia khususnya peserta didik itu sendiri. Agar dapat menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, pandangan terhadap pendidikan harus bisa melakukan adaptasi agar tetap relevan dan efektif (Arini et al., 2024). Pendidikan pada era globalisasi sangat dituntut lebih adaptif dan responsif dalam menghadapi perubahan baik sosial, teknologi, maupun budaya. Tantangan utama dalam hal ini adalah tentang pola pengembangan karakter peserta didik dengan arus digital yang begitu cepat meluas. Maka dari itu, pandangan dalam pendidikan perlu dikembangkan dari pendekatan yang teoritis dan dogmatis menjadi model pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, sehingga akan relevan dengan kehidupan nyata baik individu maupun kehidupan sosial. Hal ini perlu adanya filsafat yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agar dapat menjawab tantangan Pendidikan abad 21 (Samho & Princessa, 2025).

Filsafat pragmatisme muncul sebagai landasan penting dalam

implementasi Kurikulum Merdeka, menawarkan pendekatan yang dapat menjawab tantangan pendidikan abad 21 (Ningrum, 2018). Melalui penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, pragmatisme mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mereka (Heeng et al., 2023). Selain itu, perubahan cepat dalam lanskap global, yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan kompleksitas sosial-ekonomi, menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif (OECD, 2018). Pendidikan abad 21 memerlukan perubahan paradigma yang signifikan dalam proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Brookhart, 2010). Berdasarkan konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi solusi yang relevan, memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Pangestika et al., 2025).

Selain itu, Terdapat pula beberapa prinsip pendidikan abad 21 seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif, pembelajaran yang kolaboratif dan terakhir adalah pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas pembelajaran. Tantangan pembelajaran abad 21 juga harus disikapi tenaga pendidik dengan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan peserta didik. Teknologi menjadi modal utama dalam mepermudah proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan juga harus memiliki fondasi dasar pembelajaran yang berakar dari teori-teori pendidikan dan aliaran-aliran filsafat yang berpengaruh, sebab teori-teori tersebut memberikan sumbangsih yang besar dalam pembelajaran abad 21 (Latif & Zaim, 2023).

Hal inilah yang melatarbelakangi dibuatnya artikel terkait Filsafat pragmatisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Penulisan ini merupakan kajian *Litarture Review*

yang bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip filsafat pragmatisme dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan meninjau bukti literatur tentang praktik-praktik pembelajaran pragmatis yang efektif. Akhirnya, kajian ini mengajukan rekomendasi terfokus untuk meningkatkan kesesuaian antara prinsip pragmatisme dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka demi menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian *literatur review* dengan gambaran besar pokok pembahasan adalah terkait implementasi filsafat pragmatisme dalam kurikulum merdeka dan Pendidikan abad 21. Artikel yang dimbil memiliki rentang waktu penerbitan mulai dari tahun 2022 sampai pada tahun 2025. Sumber data diperoleh dari pencarian google scholar pada aplikasi Harzing (*software publish or perish*).

Langkah pertama adalah mencari dalam google scholar menggunakan kata kunci "pragmatisme dan kurikulum merdeka". Hasil yang diperoleh

sebanyak 50 sumber, kemudian data-data tersebut disaring dan diperoleh sebanyak 8 artikel. Selanjutnya kata kunci yang dimasukkan adalah “Pragmatisme dan Pendidikan abad 21” dan memperoleh sebanyak 50 artikel, kemudian data tersebut disaring dan mendapat sebanyak 9 artikel. Setelah ditelaah satu persatu, akhirnya peneliti menemukan 9 artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Sumber yang peneliti pilih adalah artikel Nasional

terakreditasi sinta, yaitu Sinta 4 sampai sinta 2 serta relevan dengan topik yang dibahas. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian mengenai filsafat pragmatisme dalam kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan Pendidikan abad 21.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil analisis mengenai penulis dan hasil penelitian dari 9 artikel

Peneliti	Hasil Penelitian
Yunus, Y et al., 2023	Pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan dianggap benar jika terbukti bermanfaat. Pendidikan harus berorientasi pada pemecahan masalah nyata, serta belajar tidak bersifat hafalan, melainkan orientasi tindakan (<i>action-oriented learning</i>). Pendidikan dibangun untuk kebutuhan praktik bukan teori semata. Kebenaran pendidikan diukur dari kemampuan lulusan memasuki dunia kerja. Model pendidikan harus adaptif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman langsung. Pragmatisme menempatkan pengalaman langsung sebagai inti pembelajaran, menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan nyata dunia kerja, menekankan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjawab tantangan abad 21, pendidikan haruslah berorientasi pada pemecahan masalah nyata sehingga pembelajaran bukanlah hanya teori melainkan praktik nyata sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan inovatif.
Ridho, et al., 2025	Menjelaskan bahwa pragmatisme berperan penting dalam membentuk model pendidikan modern karena menekankan pengalaman dan Tindakan, mendorong pembelajaran kontekstual, mendukung fleksibilitas kurikulum, relevan dengan teknologi dan kebutuhan zaman serta cocok untuk pendidikan vokasi dan <i>problem-solving</i> . Relevansi pragmatisme dalam pendidikan modern yaitu menekankan metode pembelajaran <i>experiential learning</i> , <i>problem solving</i> , pembelajaran kontekstual, aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses belajar aktif. Kurikulum adaptif dan fleksibel, serta keterkaitan dengan teknologi dan pembelajaran masa kini agar memiliki kesiapan menghadapi Pendidikan abad 21.
Arini, et al., 2024	Kurikulum Merdeka selaras dengan pragmatisme karena menempatkan pengalaman langsung (<i>learning by doing</i>) sebagai inti dari proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi belajar melalui keterlibatan nyata dan kontekstual. Dalam perspektif pragmatisme, kreativitas dan kebebasan berpikir sangat penting. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan keterampilan, dan menghasilkan solusi inovatif. Pragmatisme menekankan proses pembelajaran dibanding sekadar pencapaian nilai. Kurikulum Merdeka mendorong

- Khair & A'yun, 2024
- fleksibilitas, tidak kaku pada hasil akhir, dan memberi kebebasan belajar sesuai minat dan ritme siswa, serta berorientasi pada penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep Kurikulum Merdeka dalam perspektif pragmatisme menekankan pengalaman langsung, kreativitas, eksplorasi, serta relevansi terhadap kehidupan dalam hal kolaborasi dan penyesuaian terhadap perubahan sosial.
- Pragmatisme menekankan tindakan praktis dan pengalaman nyata dalam pendidikan. Prinsip utamanya: partisipasi, berpikir kritis, diskusi terbuka, dan fleksibilitas kurikulum. Strategi seperti *problem solving* dan *learning by doing* membantu siswa memahami nilai demokrasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan lingkungan belajar perlu dibangun secara inklusif. Evaluasi harus dinamis dan kolaborasi masyarakat penting dalam membentuk karakter demokrasi siswa. Sehingga artikel ini secara tidak langsung membahas mengenai prinsip-prinsip pragmatisme yang relevan dan selaras dengan konsep kurikulum merdeka dalam menjawab tantangan Pendidikan abad 21.
- Jamaluddin & Ismail, 2024
- Dalam kutipan "Pragmatisme menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari." Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatisme sebagai salah satu landasan filosofis modern untuk pendidikan karakter abad 21. Fokusnya ada pada pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung, fleksibilitas, dan kemanfaatan ilmu dalam kehidupan. Sehingga prinsip pragmatisme sangat berkaitan erat dengan kurikulum merdeka dan Pendidikan abad 21.
- Samho & Princessa, 2025
- Prinsip Kurikulum Merdeka dalam perspektif pragmatisme adalah kebebasan belajar dan diferensiasi, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis proyek (P5), kontekstualitas dan fleksibilitas kurikulum, dan penekanan pada partisipasi aktif siswa. Pragmatisme relevan dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena menekankan pengalaman langsung, kontekstualitas pembelajaran, demokratisasi Pendidikan, peran aktif peserta didik, serta guru sebagai pendamping. Karakter berkembang peserta didik melalui praktik, bukan indoktrinasi, serta kurikulum merdeka memperkuat pembentukan karakter melalui fleksibilitas dan proyek.
- Rahman & Robandi, 2024
- Pragmatisme menganggap pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bermakna. Sesuatu dianggap "benar" atau "bernilai" jika bisa digunakan secara nyata dalam kehidupan, bukan sekadar diketahui secara teori. Kurikulum Merdeka dinilai selaras dengan filosofi pragmatisme karena menekankan keterlibatan aktif siswa, berbasis proyek/problematika kehidupan, memberi ruang kreativitas dan fleksibilitas, serta menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial.
- Puspitasari, 2024
- Peran pragmatisme dalam Pendidikan yaitu belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), relevansi dengan dunia kerja dan abad 21, penguatan kreativitas, *problem solving* dan adaptasi, contoh penerapannya adalah dalam teknologi pendidikan, PBL, dan pembelajaran vokasional.
- Pangestika, et al., 2025
- Artikel ini menjelaskan terkait Kurikulum Merdeka merepresentasikan penerapan filsafat pendidikan salah satunya adalah filsafat pragmatisme dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan fokus pada keterampilan 4C. Kurikulum Merdeka menjalankan prinsip pragmatis seperti belajar melalui pengalaman nyata, pengetahuan diuji melalui kegunaan praktisnya, serta pendidikan yang diarahkan agar peserta didik siap menghadapi masalah-masalah aktual di abad ke-21 dan era Society 5.0.

Landasan Filsafat

Pragmatisme merupakan salah satu landasan filosofis yang relevan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pragmatisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kemandirian belajar, serta relevansi dengan kehidupan nyata. Hal ini didukung dengan (Samho & Princessa, 2025; Rahman, 2022 yang menyatakan bahwa filsafat pragmatisme dalam pendidikan memberikan penekanan tentang pembelajaran yang berpusat pada pengalaman faktual. Begitu pula dengan Kurikulum Merdeka yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik (Pangestika et al., 2025; Firmansyah & Asmuki, 2023). Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman.

Filsafat pragmatisme dalam pendidikan memberikan penekanan tentang pembelajaran yang berpusat pada pengalaman faktual, proses memecahkan masalah, serta manfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Begitu pula dengan Kurikulum merdeka yang menjadikan peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum dirancang berdasarkan karakteristik

dan kebutuhan yang relevan bagi peserta didik (Samho & Princessa, 2025). Filsafat ini juga mengarahkan kurikulum merdeka dalam menerapkan pembelajaran berupa proyek nyata. Tujuannya adalah untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman (Pangestika, et al., 2025).

Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Filsafat pragmatisme dalam pendidikan menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*Learning by Doing*) serta manfaat praktis. Proses pembelajaran juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis serta mampu beradaptasi bagi kehidupan nyata (Hasani et al., 2024). Peserta didik semestinya diberi peluang agar dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dengan memecahkan permasalahan faktual atau masalah yang sedang dihadapi, sebab filsafat ini berpandangan bahwa pengalaman nyata merupakan bagian penting yang dapat membentuk kepribadian dalam pembelajaran (Masruroh, et al., 2023). Guru memiliki tugas sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran. Maka dengan itu siswa akan terlibat secara

langsung dalam pembelajaran. Hal ini dapat memberikan perubahan positif bagi peserta didik seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan baik secara individu maupun social bermasyarakat (Khoir & A'yun, 2024).

Kemandirian Belajar

Filsafat pragmatisme menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks (Maharani & Feriyansyah, 2024; Ridho et al., 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Samho & Princessa, 2025; Hasani et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis informasi dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi, sementara kreativitas membantu mereka menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Khoir & A'yun, 2024; Masruroh et al., 2023). Selain itu, kemampuan komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam

kelompok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Suriatno, 2025; Rahman, 2024). Oleh karena itu, implementasi pendekatan pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan pembelajaran vokasional dalam Kurikulum Merdeka akan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang produktif dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Pangestika et al., 2025; Firmansyah & Asmuki, 2023).

Pengembangan Keterampilan Abad 21

Filsafat pragmatisme menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks (Maharani & Feriyansyah, 2024; Ridho et al., 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Samho & Princessa, 2025; Hasani et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis informasi dan menemukan solusi untuk masalah

yang dihadapi, sementara kreativitas membantu mereka menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat (Khoir & A'yun, 2024; Masruroh et al., 2023). Selain itu, kemampuan komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam kelompok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Suriatno, 2025; Rahman, 2024). Oleh karena itu, implementasi pendekatan pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan pembelajaran vokasional dalam Kurikulum Merdeka akan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang produktif dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Pangestika et al., 2025; Firmansyah & Asmuki, 2023).

Penggunaan Teknologi

Pragmatisme dalam perspektif pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi menginginkan suatu keadaan yang berbeda saat berhadapan dengan berbagai perubahan dengan transformasi digital. Harapan kepada peserta didik yaitu mampu memperoleh manfaat yang baik dalam penggunaan digital (Feriyanasyah & Maharani, 2023). Penggunaan teknologi dalam pendidikan pragmatis sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan

abad 21 (Suriatno, 2025; Feriyanasyah & Maharani, 2023). Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik (Maharani & Feriyanasyah, 2024; Rahman, 2022). Bukan hanya peserta didik, guru juga dapat memonitor pembelajaran serta mengontrol proses pembelajaran dengan mudah (Suriatno, 2025).

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan prinsip pragmatisme menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang seimbang dan memiliki kemampuan yang komprehensif (Kemendikbud, 2022). Pendekatan holistik menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Barnawi & Arifin, 2016). Pendekatan holistik memastikan bahwa keterampilan ini dikembangkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020). Pragmatisme menekankan asas pendidikan yang harus menghasilkan kompetensi praktis, pengetahuan tidak boleh berhenti di

tataran teori, dan sejalan dengan konsep link and match Kurikulum Merdeka.

Pendidikan juga harus relevan dengan konteks sosial peserta didik, Fokus pada penguasaan kompetensi, bukan hafalan. Pendidikan membentuk kesiapan kerja dan kehidupan, sehingga dapat berorientasi pada keterampilan abad ke-21 dalam Kurikulum Merdeka (Firmansyah & Asmuki, 2023). Filsafat pragmatisme menjadi landasan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Landasan filsafat sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam berbagai bidang kehidupan. Jawaban tersebut berupa buah dari proses berpikir yang holistik, tertata, bersifat logis, serta intensif (mendalam). Tujuan dari solusi ini adalah agar berbagai permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Mulai dari masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat, pribadi, maupun dalam konteks pendidikan (Rahman & Robandi, 2024).

Filsafat pragmatisme memberikan landasan yang kuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Melalui fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, kurikulum ini mengajak peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme, seperti pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan kolaborasi, berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang adaptif dan kreatif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran pragmatis juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang fleksibel dan relevan, sehingga peserta didik dapat siap menghadapi tantangan pendidikan abad 21 dengan keterampilan yang memadai.

E. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, R., Ningrum, R. C., Hidayat, S., & Sultan, U. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Jurnal Literasi* 1. XV.
- Barnawi, & Arifin, M. (2016). [Strategi dan Metode Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa](#). Ar-Ruzz Media.
- Brookhart, S. M. (2010). [How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom](#). ASCD.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-114.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Feriyansyah., & Maharani, S.D. (2023). PRAGMATISME PENDIDIKAN KEWARGAAN DIGITAL DALAM KEPUNGAN ALGORITMA SUATU REFLEKSI AKSIOLOGI. *Jurnal Civic Hukum*, 8 (1) DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23710>
- Firmansyah, M., & Asmuki. (2023). Pemikiran pragmatisme ibnu khalidun dan relevansinya dengan merdeka belajar kurikulum merdeka. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 8(1), 99–109.
<https://doi.org/10.35316/edupepedia.v8i1.2788>
- Heeng, G., Zega, Y. K., Pandie, Y.D.R., & Gea, K. (2023). Implementasi Filsafat Pragmatisme William James dalam Proses Pendidikan Agama Kristen. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 132–151.
- Jamaluddin, N.S., & Ismail. (2024). Transformasi Pendidikan Abad 21: Relevansi Filsafat Pendidikan dengan Pembentukan Karakter Nasional. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 231-240
- Kemendikbud. (2022). [Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka](#). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Khoir, N., & A'yun, D.A. (2024). PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER DEMOKRASI SISWA. *JKIP JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 2(2) 38–43.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip/>
- Latif., & Zaim, M. (2023). Teori Pendidikan dan Aliran Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Abad 21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2610-2
- Masrurroh, B., Hanandini, D.A., & Vidia, E.A. (2023) Pandangan filsafat eksistensialisme dan

- pragmatisme terhadap pembelajaran peserta didik. *Jurnal El-Wasathiya* 11(2), 40–50.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip>
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Pangestika, A.N., Maulidina, R., Khayati, A.N., Oktarina, N., & Widodo, J. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SDM UNGGUL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). 2548- 6950.
- Puspitasari, E. (2025). Influence of pragmatism and scholasticism on contemporary education development Eva Puspitasari. *Inovasi Kurikulum*, 21(04), 2173-2186.
<https://doi.org/10.17509/jik>
- Rahman, A., & Robandi. (2024). Foundations of Kurikul Merdeka Development in Elementary Education (from a Philosophical Persspective). *Inovasi Kurikulum*. 21(1), 385–402.
- Ridho, M. N., Azzahra, F., Fadollah, I., & Srilestari. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan : Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmiah profesi pendidikan*, 10(1), 933–941.
- Samho, B., Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367.
- Suriatno, A. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Digital: Sebuah Pendekatan Kualitatif untuk Membangun Kemandirian Belajar. *Journal science of Mandallika*, 6(2), 336–342.
- Yunus, Y., Yulianti, R., Oriza, W., Jalinus, N & Abdullah, R. (2023). TEORI PROSSER : PHILOSOPHY PENDIDIKAN KEJURUAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 07 (02), 316-325. Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>